



## Peningkatan Prestasi Santri Dalam *Public Speaking* Melalui Pembinaan Kegiatan *Muhadharah*

Zahra Amalia Putri<sup>1</sup>, Mukhlis Aliyudin<sup>1</sup>, Ridwan Rustandi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

<sup>2</sup>Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

Email : [serendipityyaw@gmail.com](mailto:serendipityyaw@gmail.com)

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan aspek kognitif, afektif dan behaviorial santri setelah mengikuti pembinaan kegiatan *muhadharah* dalam meningkatkan prestasi santri dalam *public speaking*. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dengan paradigma interpretif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Aspek kognitif santri; pembinaan kegiatan *muhadharah* sebagai kegiatan rutin pengembang potensi *public speaking* santri. (2) Aspek afektif santri; motivasi santri sebagai penunjang afektif prestasi *public speaking*. (3) Aspek behaviorial santri; penguatan mentalitas sebagai dampak positif dalam proses pengembangan diri santri. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi tambahan bagi mahasiswa yang sedang melakukan penelitian serupa.

**Kata Kunci :** Prestasi; Santri; *Public Speaking*; *Muhadharah*

### ABSTRACT

*The purpose of this study was to determine the improvement of cognitive, affective and behavioral aspects of students after participating in muhadharah activities in improving student achievement in public speaking. This research uses phenomenological methods with an interpretive paradigm. The results showed that: (1) Cognitive aspects of students; Coaching muhadharah activities as a routine activity for developing students' public speaking potential. (2) Affective aspects of students; Student motivation as an affective support for public speaking achievements. (3) Behavioral aspects of students; Strengthening mentality as a positive impact in the process of self-development of students. The results of this study can be used as additional information for students who are conducting similar research.*

**Keywords :** Achievement; Santri; *Public Speaking*; *Muhadharah*

## PENDAHULUAN

Kegiatan *muhadharah* secara rutin dan wajib diikuti para santri hampir di setiap pondok pesantren. Secara umum, *muhadharah* dijadikan sebagai wadah pengembangan potensi dan mental santri yang meliputi beberapa aspek, salah satunya ialah untuk membentuk calon-calon *muballighah* dalam kehidupan di masa yang akan datang. Kenyataannya, tidak semua santri berasal dari Madrasah atau Pesantren pada jenjang pendidikan sebelumnya, dan juga tidak semua santri memiliki keahlian dan keberanian berbicara di depan umum, namun hal ini dapat ditumbuhkan melalui proses belajar dan latihan secara terus-menerus melalui pembinaan kegiatan *muhadharah*.

Dalam upaya dakwah yang menggunakan media berbicara, pengetahuan dan keterampilan berperan sangat penting. Oleh karena itu, para *mubaligh* perlu memiliki keahlian dalam berbicara secara lisan, dan salah satu cara untuk mencapai ini adalah dengan memperoleh pemahaman tentang ilmu retorika. Retorika merupakan seni komunikasi lisan yang dilakukan oleh seorang komunikator kepada sejumlah pendengar dalam interaksi langsung. Kemahiran dalam berbicara di depan umum atau *public speaking* adalah salah satu faktor kunci yang dapat mendukung efektivitas dakwah melalui media lisan (Ridwan, 2013: 53).

Rahardjo (1974: 2) menyatakan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan di mana para generasi muda dan dewasa memiliki kesempatan untuk memperdalam pemahaman mereka tentang berbagai ilmu selain ilmu agama Islam yang diajarkan secara terstruktur. Berbagai jenis kegiatan yang dapat meningkatkan potensi dan prestasi santri dilakukan di Pondok Pesantren Al-Ihsan Desa Cibiru Hilir Kabupaten Bandung, diantaranya dengan mengadakan pelatihan dakwah melalui kegiatan *muhadharah*. Walau berbasis pesantren yang merupakan lembaga pendidikan formal, Pondok Pesantren Al-Ihsan tidak memberatkan santrinya untuk mengikuti kegiatan *muhadharah* ini. Sebab pihak pesantren memberikan kebebasan aktivitas santrinya yang dominan merupakan mahasiswa aktif. Namun hal ini tidak menghalangi prestasi-prestasi santri Pondok Pesantren Al-Ihsan Desa Cibiru Hilir Kabupaten Bandung.

Berdasarkan data yang diperoleh dari pihak Pondok Pesantren Al-Ihsan, maka terdapat 1.500 santri yang terbagi menjadi 760 santri laki-laki dan 740 santri perempuan. Kegiatan *muhadharah* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Ihsan ini dilakukan setiap dua minggu sekali, dengan bentuk kegiatan latihan berceramah para santri yang digelar setiap pertemuan. Terdapat dua jenis *muhadharah* yang diadakan di Pondok Pesantren Al-Ihsan, yakni *muhadharah kbassah* (asrama) dan *muhadharah 'ammah* (campuran). Pada kegiatan *Muhadharah* ini, ceramah dibawakan dengan dua bahasa yaitu, Bahasa Arab dan Indonesia. Maka dari itu, kegiatan *muhadharah* tidak semata-mata ceramah, namun juga dapat melatih kemampuan Bahasa Arab santri. Tidak hanya ceramah saja, melalui kegiatan *muhadharah* santri juga diajarkan menjadi MC, menyampaikan sambutan

serta membacakan ayat suci Al-Qur'an. Kegiatan ini juga diselengi dengan pentas seni yang ditampilkan oleh para santri.

Generasi muda memerlukan pemahaman mengenai aspek keagamaan, dan pemahaman tentang agama memiliki signifikansi yang besar untuk ditanamkan sejak dini. Salah satu cara dalam memahami agama adalah melalui aktivitas dakwah. Dakwah merujuk pada usaha mengajak individu untuk mengikuti jalur yang benar dengan melakukan tindakan-tindakan baik, baik itu melalui tulisan, bicara, maupun perbuatan. Tujuan dakwah adalah untuk mendorong penerapan prinsip-prinsip ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan pribadi, sosial, dan keluarga (Enjang dan Aliyudin, 2009: 5). Generasi muda memiliki peran penting sebagai pewaris masa depan bagi suatu negara. Secara keseluruhan, generasi muda dapat diartikan sebagai kelompok individu yang berada pada usia muda, juga dikenal sebagai fase transisi dari masa anak-anak menuju masa remaja, yang melibatkan perubahan fisik dan non-fisik seperti perkembangan tubuh, pola berpikir, dan sebagainya. Dengan adanya kegiatan *muhadharah* ini, diharapkan dapat membimbing generasi muda terutama santri untuk menjadi generasi yang berkualitas, yakni dengan meningkatkan prestasi mereka.

Indonesia adalah sebuah negara yang sebagian besar penduduknya berada pada usia produktif. Menurut pernyataan Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Suharyanto, sebagaimana yang dilaporkan oleh situs Komunikasi dan Informatika (kominfo), penduduk Indonesia bertambah sebanyak 32,05 juta orang selama periode 10 tahun dari 2010 hingga 2020. Proporsi penduduk usia produktif (15-64 tahun) terhadap total populasi pada tahun 2020 mencapai 70,72 persen. Fauzan dan Nashar (2017: 29) mengungkapkan bahwa pemberdayaan generasi muda adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mengoptimalkan potensi dan kontribusi aktif para pemuda. Potensi yang dimiliki oleh generasi muda sangat beragam, istimewa, dan unik. Seringkali pemuda diidentifikasi sebagai sosok yang penuh semangat revolusi, optimis, proaktif dalam berpikir ke depan, berani menghadapi perubahan, serta menjadi pelopor perubahan itu sendiri, meski ada juga kecenderungan untuk kurang mengendalikan emosi.

Pemberdayaan generasi muda memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dengan menggabungkan upaya kemandirian dan pemanfaatan potensi yang dimiliki. Jika sumber daya manusia sudah berkualitas, generasi muda diharapkan mampu membawa dampak positif bagi diri sendiri, lingkungan dan bahkan secara luas bagi kemajuan bangsa menuju kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu, kegiatan *muhadharah* memiliki peran sebagai arah pandu untuk generasi muda. Suatu ceramah harus memiliki kemampuan untuk memberikan arahan kepada khalayaknya, memberi petunjuk, mendorong perilaku

yang baik, serta berkontribusi dalam pembentukan pola pikir dan perilaku yang positif melalui *amar ma'ruf nahi munkar* dan hal lainnya.

Melalui pembinaan kegiatan *muhadharah*, santri dapat mengembangkan kemampuan *public speaking* dan mentalitas santri menguat seiring dengan proses pengembangan diri. Pembinaan kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Al-Ihsan dilaksanakan di Masjid Al-Mubarak setiap malam Jum'at setelah salat isya. Seluruh santri berada di dalam masjid menghadap serambi depan, dan tempat untuk para *da'i* serta petugas *muhadharah* berada di tengah masjid dan serambi depan sehingga bisa terlihat jelas oleh seluruh santri.

Pembinaan kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Al-Ihsan berhasil meningkatkan kemampuan dan prestasi *public speaking* santri. Beberapa santri mempraktikkan kemampuan *public speaking* dengan mengikuti lomba. Pada tiga tahun terakhir, tercatat 18 santri meraih prestasi dalam bidang *public speaking*, diantaranya ialah santri yang menjadi informan kunci pada penelitian ini yaitu Sahrul Adimiharja, Juara 1 Lomba Pidato Tingkat Nasional, Dalam El-Furqon HMP Ilmu Al-Qur'an Tafsir UNIDA Gontor 2022, dan Mumun Siti Rodiah, meraih Juara 1 Kategori Remaja, Lomba Basnaz Tingkat Kabupaten Sumedang, bekerjasama dengan Forum *Da'iyah* NU Kabupaten Sumedang 2021.

Penelitian terdahulu mengenai kegiatan *muhadharah* diantaranya, Munawir (2021) berjudul *Muhadharah Sebagai Training Public Speaking Santri* (Kajian Pengaruh *Muhadharah* Terhadap Kemampuan Berpidato Santri di Kabilah Thalibul Jihad Bireuen). Penelitian dengan metode deskriptif kualitatif yang menunjukkan bahwa kegiatan *muhadharah* dapat melatih keberanian, rasa percaya diri dan kemampuan berpidato santri dalam berbicara di depan orang banyak. Menurut Ahmad Ramadhan (2018) pada penelitiannya yang berjudul *Muhadharah Sebagai Aktivitas Pembentukan Da'i di Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru*, kegiatan *muhadharah* dapat memberikan pengalaman berharga kepada santri dalam hal berinteraksi dalam masyarakat. *Muhadharah* adalah kesempatan bagi santri untuk berlatih menyampaikan pesan dakwah secara efektif, termasuk dalam aspek kebahasaan, kesiapan mental, dan kemampuan menyampaikan pesan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dan bersifat deskriptif kualitatif. Ada pula penelitian Arie Muhammad, dkk (2019) dengan judul Penerapan Prinsip Belajar Behavioristik Dalam Kegiatan *Muhadharah* Di Tarbiyatul Muallimien Al-Islamiah Al-Amien Prenduan Sumenep Madura, sebuah penelitian kualitatif deskriptif dengan metode wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip belajar behavioristik dalam kegiatan *muhadharah* di TMI Al-Amien Prenduan tercermin dalam setiap proses pelaksanaan *muhadharah*, yakni mulai dari persiapan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan masing-masing. Serta penelitian berjudul Komunikasi *Crosshijaber* di Kota Bandung oleh Enjang, Aliyudin dan Rohman (2021) yang menjadi acuan dalam penelitian ini sebab keduanya

menggunakan metode fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini ditandai dengan adanya motif perilaku komunikasi *Crosshijaber* ialah karena faktor dalam diri dan keluarga mereka, sehingga menumbuhkan rasa trauma terhadap para pelaku. Mereka merasa jenuh terhadap penampilan asli dirinya dan membuat mereka melakukan sesuatu yang baru, hal ini juga menunjukkan adanya perubahan yang terjadi seperti yang dibahas pada penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data (*display*) dan kesimpulan. Langkah-langkah pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap situasi dan kondisi pembinaan kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Al-Ihsan dalam upaya meningkatkan keterampilan *public speaking* para santri. Wawancara dilakukan untuk pengumpulan data bersifat terbuka dengan melakukan tanya jawab untuk mengumpulkan data yang relevan, metode ini diusulkan ustadz, pembimbing kegiatan *muhadharah*, pengurus dan santri yang memiliki prestasi dalam *public speaking* di Pondok Pesantren Al-Ihsan yang menjadi subyek penelitian ini. Dokumentasi dilakukan untuk menunjang informasi tambahan yang berkaitan dengan arsip data santri dan gambar kegiatan pembinaan *muhadharah*.

Berangkat dari penjelasan di atas, maka dari itu yang menjadi fokus masalah penelitian ini adalah: (1) Bagaimana peningkatan aspek kognitif santri dalam *public speaking* melalui pembinaan kegiatan *muhadharah*? (2) Bagaimana peningkatan aspek afektif santri dalam *public speaking* melalui pembinaan kegiatan *muhadharah*? (3) Bagaimana peningkatan aspek behaviorial santri dalam *public speaking* melalui pembinaan kegiatan *muhadharah*?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi dengan paradigma interpretif, dimana penulis berusaha menggambarkan secara mendalam tentang bagaimana peningkatan prestasi santri melalui pembinaan kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Al-Ihsan, Desa Cibiru Hilir, Kabupaten Bandung. Pelaksanaan penelitian ini kurang lebih selama 3 bulan dan terdapat 4 informan kunci serta 3 informan pelengkap di lokasi penelitian yang terdiri dari Ustaz, pembimbing kegiatan *muhadharah*, pengurus dan santri di Pondok Pesantren Al-Ihsan, Desa Cibiru Hilir, Kabupaten Bandung.

## LANDASAN TEORITIS

Landasan teoritis yang digunakan oleh penulis adalah teori efektivitas komunikasi oleh Wolosin (1975). Menurut Wolosin, komunikasi akan menjadi lebih efektif jika terdapat saling suka antara komunikator. Efektivitas komunikasi interpersonal memiliki lima karakteristik umum yang mencakup keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan (Devito, 1997: 259).

Komunikasi interpersonal merujuk pada pertukaran informasi antara individu secara tatap muka, di mana mereka dapat menilai reaksi satu sama lain secara langsung, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal (Mulyana, 2010: 81). Efektivitas komunikasi interpersonal ditandai dengan interaksi yang menyenangkan antara komunikator dan komunikan. Saat komunikator dan komunikan memiliki hubungan yang baik, komunikasi menjadi lebih santai dan menggembarakan. Sebaliknya, jika ada ketidaksetujuan di antara mereka, suasana menjadi tegang dan tidak nyaman, sehingga komunikasi menjadi tidak efektif (Rakhmat, 2011: 116). Oleh karena itu, efektivitas komunikasi terjadi ketika pesan berhasil mencapai tujuannya dan mendapatkan umpan balik yang sesuai.

Menurut Hafidz Cangara, (2005: 21) komunikasi interpersonal dapat terjadi jika didukung oleh unsur-unsur komunikasi yaitu, (1) sumber, (2) pesan, (3) media, (4) penerima, (5) efek, (6) umpan balik, (7) lingkungan. Komunikasi interpersonal terdapat pada kegiatan pidato, ceramah, *public speaking*, komunikasi kelompok, wawancara, seminar, lokakarya, dan kegiatan-kegiatan komunikasi lainnya. Menurut Jalaluddin Rahmat, efektivitas dapat terjadi pada tiga tataran, antara lain, (1) Aspek Kognitif, yaitu terjadi jika ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan dipersepsi oleh khalayak. Aspek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, kepercayaan, atau informasi. (2) Aspek Afektif, yaitu timbul jika ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berkaitan dengan emosi, sikap, serta nilai. (3) Aspek Behavioral, yaitu merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan tindakan berperilaku.

Efektivitas tidak boleh lepas dari faktor tujuan, faktor manusia, faktor nilai-nilai dan faktor sistem organisasi itu sendiri yang dihubungkan dengan kondisi waktu, target, jumlah, dan kualitas. Maka dari itu untuk meningkatkan efektivitas tergantung pada kekhususan atau spesifikasi faktor dari permasalahan yang hendak dipecahkan.

Robbins (1994: 54) mengemukakan bahwa untuk mengukur efektivitas dapat digunakan empat model pendekatan, antara lain, pendekatan pencapaian tujuan (*goal attainment*), pendekatan sistem yang menekankan stabilitas, pendekatan konstituen strategi yang menekankan terpenuhinya tuntutan *stakeholder*, dan yang terakhir ialah pendekatan nilai-nilai bersaing yang mempertemukan tiga kriteria yaitu *human relation model*, *open system model* dan *rational goal model*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Ihsan, Desa Cibiru Hilir, Kabupaten Bandung. Mengingat tersedianya data di lokasi penelitian, maka dalam melakukan analisis peningkatan prestasi santri dalam *public speaking* melalui pembinaan kegiatan *muhadharah* ialah dengan melakukan wawancara kepada pihak-pihak terkait, observasi dan dokumentasi. Dengan demikian, dihasilkan

beberapa poin utama yang dapat menjawab fokus dari permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya. Hasil dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Berdirinya Pondok Pesantren Al-Ihsan berawal dari kehadiran K.H. Sulaeman Abdul Majid pada tahun 1883-1955. Setelah beliau wafat, kemudian suskesi kepemimpinan Pondok Pesantren Al-Ihsan dilanjutkan oleh empat orang menantunya, K.H. O.Z. Muttaqien, K.A. Ruhayat, H. Muchtar, dan H. Muhyidin serta dibantu oleh seorang putera Cibiru Hilir. Pada 1993, Pondok Pesantren di Cibiru Hilir bernama Mohammad Thoha yang kemudian bergabung dengan Yayasan Al-Ihsan dan secara resmi diganti namanya menjadi Pondok Pesantren Al-Ihsan pada 1994.

### ***Muhadharah Sebagai Kegiatan Rutin Pengembang Potensi Public Speaking Santri***

Pondok Pesantren Al-Ihsan merupakan pondok pesantren mahasiswa, yang dimana tidak semua santri berasal dari pondok pesantren juga pada jenjang pendidikan sebelumnya. Hal ini membuat tingkat aspek kognitif masing-masing santri berbeda antara santri yang memiliki latar belakang keagamaan pada jenjang pendidikan sebelumnya, dengan yang tidak. Namun, mereka memiliki kesamaan dalam kurangnya rasa percaya diri untuk dapat tampil di depan umum. Ahmad Susanto (2011: 48) menyebutkan bahwa aspek kognitif berkaitan dengan suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa.

Maka dari itu, sebagian santri belum terlalu akrab dengan kegiatan *muhadharah*. Kebanyakan dari mereka hanya mengetahui *public speaking* secara universal, tidak secara khusus. Adapun santri-santri yang sudah mengetahui dasar-dasar *public speaking* melalui kegiatan *muhadharah*, mereka ialah para santri yang berasal dari pondok pesantren pada jenjang pendidikan sebelumnya. Pembinaan kegiatan *muhadharah* sebagai wadah bagi santri untuk meningkatkan potensi dalam bidang *public speaking*, dan menumbuhkan rasa kepercayaan santri untuk mampu berbicara di depan umum, sehingga seluruh santri diberikan kesempatan untuk menunjukan penampilan *muhadharah*-nya melalui kegiatan ini. Kemampuan *public speaking* sangat diperlukan sebagai bekal para santri ketika terjun ke masyarakat. Hal ini sesuai dengan program kerja Kemendagri Pondok Pesantren Al-Ihsan. Pendapat serupa juga disampaikan oleh M. Zamzam Mubarak, selaku Presiden Santri Al-Ihsan.

“Pembinaan Kegiatan *muhadharah* ini bertujuan untuk mengembangkan minat dan bakat santri dalam berbicara di depan umum, karena di masyarakat kelak santri akan dituntut untuk dapat berbicara di depan umum baik sebagai *da'i*, MC dan lain sebagainya.” (Hasil wawancara pada 15 Juli 2023).

Pembinaan kegiatan *muhadharah* melatih santri agar dapat berpidato secara terstruktur dengan melatih mental santri dan melatih santri menjadi mandiri. Maka dari itu, kegiatan *muhadharah* memiliki dampak bagi pemahaman santri dalam bidang *public speaking*. Walau demikian, aspek kognitif dapat meningkat secara bertahap, yakni sejalan dengan perkembangan fisik dan syaraf-syaraf yang berada di pusat susunan syaraf (Abdurrahman, 2012: 131).

Proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelegensi) yang menandai seorang santri dengan minat dan potensi santri, terutama yang mengarah kepada ide-ide belajar, salah satunya ialah pembinaan kegiatan *muhadharah*. Aspek kognitif memiliki peran penting bagi keberhasilan seorang santri dalam belajar dan meningkatkan prestasinya, dalam kasus ini ialah peningkatan prestasi *public speaking* santri yang dibantu melalui pembinaan kegiatan *muhadharah*. Hal ini didasari oleh sebagian besar aktivitas aspek kognitif yang berhubungan dengan masalah santri dalam mengingat dan berpikir. Salah satu teori yang berkaitan dengan aspek ini ialah Teori Piaget. Teori ini berasal dari Jean Piaget, yakni seorang ahli biologi dan psikologi yang merumuskan teori terkait fase-fase peningkatan kognitif. Teori Piaget dibangun berdasarkan dua sudut pandang yang disebut dengan aliran struktural (*structuralism*) dan aliran konstruktif (*constructivism*).

Menurut Piaget yang dikutip oleh Asri Budiningsih (2005: 35) semakin bertambahnya umur seseorang maka semakin kompleks susunan sel sarafnya, sehingga kemampuannya akan meningkat. Sebab ketika individu berkembang menuju dewasa, individu tersebut akan mengalami adaptasi biologis dengan lingkungannya, dan hal ini menyebabkan adanya perubahan-perubahan kualitatif di dalam struktur kognitifnya. Teori ini mendukung fakta bahwa Pondok Pesantren Al-Ihsan merupakan pondok pesantren mahasiswa, dimana usia mahasiswa berkisar pada angka 19 tahun ke atas. Usia mahasiswa yang terhitung sudah melewati masa pubertas ini menjadi patokan kedewasaan pada cara bertindak dan berpikirnya. Kemampuan kognitif santri yang lebih tinggi ini membuat santri menjadi lebih mudah dalam merekam dan memahami proses pembinaan kegiatan *muhadharah*, yang kemudian dipraktikkan sendiri untuk meningkatkan prestasi santri dalam bidang *public speaking*.

Dengan demikian, santri membangun dan meningkatkan aspek kognitifnya melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Hasil dari interaksi tersebut ialah dimana terbentuknya struktur kognitif yang dimulai dengan terbentuknya struktur berpikir secara logis, yang kemudian berkembang menjadi suatu generalisasi kesimpulan umum. Setelah mengikuti pembinaan kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Al-Ihsan, seluruh santri akan memiliki tingkat aspek kognitif yang sama melalui kegiatan yang sama pula, yakni *muhadharah*, dan tidak dibedakan lagi berdasarkan latar belakang pendidikan santri, apakah dari pondok pesantren atau tidak pada jenjang pendidikan sebelumnya. Peningkatan



aspek kognitif yang diperoleh para santri ditandai dengan adanya proses perkembangan pada wawasan dan keberanian santri dalam menerapkan *public speaking*, baik dalam kegiatan *muhadharah*, mengikuti perlombaan pada bidang *public speaking*, hingga terjun langsung mengamalkan ilmu agama santri di masyarakat.

*Muhadharah ‘ammah* merupakan kegiatan resmi dan wajib diikuti oleh seluruh santri dan dilaksanakan di Masjid Al-Mubarak setiap malam Jum’at setelah salat isya. Seluruh santri berada di dalam masjid menghadap serambi depan, dan tempat untuk para *da’i* serta petugas *muhadharah* hari itu berada di tengah antara dalam masjid dan serambi depan sehingga bisa terlihat jelas oleh seluruh santri.

Pada *muhadharah ‘ammah* diberikan waktu selama tiga sampai empat menit untuk para santri menyampaikan ceramahnya. Hal ini terhitung dari 30 santri yang tampil, dimana setiap asrama mengirimkan perwakilan sebanyak dua orang. Santri dituntut untuk dapat memaksimalkan waktu yang diberikan sebaik mungkin, sebab ini juga melatih kemampuan kognitif santri dalam proses pembinaan kegiatan *muhadharah*.



Sumber: Observasi Penelitian 2023

Gambar 1. Kegiatan *Muhadharah ‘Ammah*

Gambar 1 menunjukkan pembinaan kegiatan *muhadharah ‘ammah* yang bersifat wajib, maka dari itu setiap santri harus mengikuti kegiatan *muhadharah* dan mentaati ketentuan yang berlaku. Berbeda dengan *muhadharah kbassah* yang hanya dihadiri oleh santri di asrama masing-masing dan dilakukan di asrama pula.



Sumber: Observasi Penelitian 2023

Gambar 2. Kegiatan *Muhadharah Khassah*

Gambar 2 merupakan kegiatan *muhadharah khassah*, dimana jumlah santri yang berceramah hanya satu sampai tiga orang saja. Oleh sebab itu, ada keleluasaan waktu bagi santri untuk menampilkan kreasi lain, seperti shalawatan yang diiringi dengan band Kepret, yakni berupa alat musik dari galon, kaleng, dan botol, adapula penampilan *storytelling*, puisi, dan lain sebagainya.

Terdapat prinsip-prinsip peningkatan aspek kognitif menurut Suyanto Slamet (2005: 25), yaitu pertama, prinsip asimilasi (*assimilation*) yang dimana pada prinsip ini santri berproses menyerap materi baru dalam kegiatan *muhadharah* untuk menambah wawasan yang santri punya sebelumnya, baik bagi santri yang pernah mengikuti kegiatan *muhadharah* pada jenjang sebelumnya, ataupun yang belum. Sekalipun santri belum pernah mengikuti kegiatan *muhadharah*, prinsip ini tetap menunjang kemampuan kognitif santri, sebab secara garis besar, santri telah mengetahui *public speaking* sebelumnya.

Kedua, prinsip akomodasi (*accommodation*), dimana proses santri dalam menggabungkan materi *muhadharah* yang diterima setiap kegiatan, dengan wawasan yang telah santri miliki sebelumnya, sehingga hal ini memperluas pengetahuan santri dalam bidang *public speaking* melalui pembinaan kegiatan *muhadharah*. Ketiga, ekuilibrium (*equilibrium*) yang merupakan upaya santri untuk mengatasi konflik atau permasalahan ketika proses pembinaan kegiatan *muhadharah* hingga proses santri dalam mempraktikkan ilmu *public speaking*-nya baik melalui ceramah di masyarakat, maupun perlombaan di bidang *public speaking*.

Adanya peningkatan aspek kognitif menunjukkan perkembangan cara berpikir santri. Menurut Piaget yang dikutip oleh Siti Partini (2003: 4) terdapat faktor yang mempengaruhi peningkatan tersebut, yakni pengalaman yang berasal dari lingkungan dan kematangan, keduanya mempengaruhi peningkatan aspek kognitif

santri yang menunjang prestasi santri pula. Selain itu, kematangan santri dalam berpikir membuat santri menyadari pentingnya ilmu *public speaking* dalam menunjang kesiapan santri ketika terjun ke masyarakat kelak.

Pondok Pesantren Al-Ihsan dari awal mula berdiri hingga kini mencapai berbagai prestasi yang cukup membanggakan baik di bidang bahasa, olahraga, seni, sains, karya ilmiah, *syar'i*, dan bidang lainnya. Sebagaimana disampaikan oleh M. Zamzam Mubarak, selaku Presiden Santri Pondok Pesantren Al-Ihsan.

“Banyak santri Al-Ihsan yang berprestasi dalam bidang *public speaking*, seperti *Syabril Qur'an*. Selain menjuarai perlombaan, santri kami juga mengisi kegiatan ibu-ibu dan bapak-bapak, dimana santri dibutuhkan untuk mengisi ceramah di masyarakat. Karena sebuah prestasi tidak hanya didapat melalui perlombaan saja, namun juga dengan mengamalkan ilmu yang santri miliki kepada masyarakat sekitar. Karena mendapat kepercayaan masyarakat juga sulit, jadi hal ini patut diapresiasi dan disebut sebagai prestasi juga.” (Hasil wawancara pada 15 Juli 2023).

Pada proses dokumentasi peningkatan prestasi santri dalam *public speaking* melalui pembinaan kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Al-Ihsan, diketahui data santri yang berprestasi pada bidang *public speaking*. Berikut pengelompokan data dalam bentuk tabel terkait santri yang berprestasi dalam bidang *public speaking* di Pondok Pesantren Al-Ihsan.

Tabel 1. Prestasi *Public Speaking* Santri Al-Ihsan 2020-2023

Nama Santri	Prestasi
Dede Dendi	Finalis Duta Santri Nasional 2021
Ine Enjelianto	Finalis Duta Baca Karawang 2021
Mumun Siti Rodiah	Juara 1 Kategori Remaja, Lomba Basnaz Tingkat Kabupaten Sumedang, bekerjasama dengan Forum <i>Da'iyah</i> NU Kabupaten Sumedang 2021
Siti Toyibah	Juara 1 <i>Musabaqah Syabril Qur'an</i> Beregu, Dalam Pesona I PTKN di UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2022
Rizky Achmad Nugraha	Juara 2 Lomba Pidato Tingkat Nasional, Dalam <i>El-Furqon</i> HMP Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UNIDA Gontor 2022
Rizky Achmad Nugraha	Juara 3 Lomba Pidato Kategori Mahasiswa Tingkat Nasional, Dalam Wadah Karya 2022
Hiyatul Milah	Juara 2, <i>Musabaqah</i> Makalah Qur'an, Dalam Perlombaan MTQ Ke-10 Kota Serang 2022
Imas Meilani	Juara 3 <i>Video Competition, Islamic Education Festival</i> di Universitas Darussalam Gontor 2022

Sahrul Adimiharja	Juara 1 Lomba Pidato Tingkat Nasional, Dalam <i>El-Furqon</i> HMP Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UNIDA Gontor 2022
Fahma Wulan Fauzia, Imas Maelani dan Evi Nurkamilah	Juara 2 Lomba MSQ, Dalam Pekan Raya Implikasi Matematika UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2022
Siti Toyibah	Juara 3 Lomba Pidato, Dalam Mahakarya PAI Ke-54 UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2022
Sahla Maharani Sakti	Juara 1 Lomba Tilawah 10 Juz Tingkat Nasional, Dalam Gema <i>Sya'ban</i> Ponpes Al-Furqon Bogor 2022
Neng Iros Rosidah	Juara 1 <i>Musabaqah Da'i</i> Muda Tingkat Nasional, Dalam Gebyar Seni Dakwah Oleh <i>Media Channel</i> 2023
Wahyu Febri Yansah	Juara 3 Lomba Pidato Bahasa Indonesia Tingkat Nasional, Dalam <i>Golden Islamic Competition</i> 2023
Maulana Abdullah	Juara 1 <i>Musabaqah Qira'atil Kutub</i> , Kitab <i>Fathul Mu'in</i> Tingkat Nasional, Dalam Gradasi BSA UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2023
Wahyu Febri Yansah	Juara Favorit Lomba MC Tingkat Provinsi Jawa Barat, Dalam <i>Ramadhan Kareem</i> MC Jabar Juara 2023
Sahrul Adimiharja	Juara 2 Dakwah Pekan Islami Nasional, Dalam <i>Megamic</i> Universitas Islam Sultan Agung Semarang 2023
Sahrul Adimiharja	Juara 2 Audisi <i>Da'i Da'iyah</i> Tingkat Nasional, Oleh Ponpes Fathul Huda Demak 2023

---

Sumber: Hasil wawancara penelitian

Tabel 1 menjelaskan hasil dokumentasi arsip yang menunjukkan adanya prestasi pada bidang *public speaking* yang diraih santri Pondok Pesantren Al-Ihsan. Data di atas hanya beberapa data yang terdokumentasi dengan baik, sebab berdasarkan hasil wawancara kepada pengurus Pondok Pesantren Al-Ihsan, masih terdapat prestasi-prestasi lain yang tidak dapat didokumentasikan

### **Motivasi Santri Sebagai Penunjang Afektif Prestasi *Public Speaking***

Pembinaan kegiatan *muhadharah* termasuk kepada proses pembelajaran santri pada bidang *public speaking* dan pada proses pembelajaran santri yang terlibat bukan hanya fisiknya saja, namun juga diikuti oleh proses mental. Fisik tentu memiliki arti penting dalam kegiatan belajar santri, selain sebagai penopang kegiatan belajar,

fisik juga memiliki peran untuk mendapatkan keterampilan baru seperti *public speaking* pada pembinaan kegiatan *muhadharah* (Bahri, 2002: 95).

Adapun proses mental yang menjadi faktor penting selain fisik dalam proses belajar santri. Sebab dalam proses pembelajaran terdapat penilaian terhadap sikap santri, hal ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor psikologis atau kejiwaan pada santri yang mempengaruhi proses pembelajaran. Selain itu, penilaian sikap juga berguna sebagai feedback atau umpan balik dari pengembangan pembelajaran bagi santri. Proses yang berhubungan dengan sikap dan nilai ini disebut dengan aspek afektif. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat dilihat perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi (Aminatus, 2007: 19-20).

Peningkatan aspek afektif diiringi dengan adanya minat dan motivasi santri yang diawali ketika santri memilih tinggal di pondok pesantren daripada hidup di kost. Dengan ini, santri telah memiliki aspek afektif yang dimana santri meletakkan kepercayaan pada pondok pesantren yang dipilih. Peningkatan aspek afektif membuat santri menyadari pentingnya memilih lingkungan pergaulan yang sehat, salah satunya ialah lingkungan yang bisa didapatkan di pondok pesantren. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nia Kurnia selaku Ketua Kemenkeu Pondok Pesantren Al-Ihsan.

“Karena saya ingin mencari kesibukan seperti yang ada di pesantren. Pada Pondok Pesantren Al-Ihsan sendiri terdapat Unit Kegiatan Santri (UKS) dimana kita dapat mengembangkan *skill* sesuai minat dalam diri santri. Jadi terdapat nilai tambahannya jika saya tinggal di pondok pesantren dibandingkan dengan di kost.” (Hasil wawancara pada 10 Juli 2023).

Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan bahwa rata-rata santri lebih memilih menetap di pondok pesantren daripada kost ialah karna di pondok pesantren mereka dapat mengatur waktu secara sistematis, sehingga santri dapat mengisi waktu dengan kegiatan pesantren yang mampu memperluas keilmuan santri.



Sumber: Observasi Penelitian 2023

### Gambar 3. Pengajian Intensif

Gambar 3 merupakan salah satu contoh kegiatan keagamaan yang santri lakukan jika memilih pondok pesantren sebagai tempat bermukim. Selain itu, di Pondok Pesantren Al-Ihsan juga terdapat wadah untuk menaungi minat serta potensi yang santri miliki melalui Unit Kegiatan Santri yang ada di Pondok Pesantren Al-Ihsan. Selain karena waktu santri dapat teratur dengan baik jika tinggal di pondok pesantren, mulai santri juga dapat mengisi waktu luang mereka melalui kegiatan pesantren yang membantu memperluas wawasan dan keterampilan santri, salah satunya ialah pembinaan kegiatan *muhadharah*.

Pembinaan kegiatan *muhadharah* terjadi melalui komunikasi interpersonal dan peningkatan aspek afektif santri dalam *public speaking* ditandai dengan lima kualitas umum efektivitas komunikasi interpersonal yang disebutkan oleh Devito (1997: 259), yakni terdapat keterbukaan (*openness*), empati, (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya (Effendy. 2008: 35). Pikiran atau perasaan sebagai isi pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan selalu menyatu secara terpadu, secara teoritis tidak mungkin hanya pikiran atau perasaan saja, mana diantara pikiran dan perasaan itu yang lebih dominan.

Ada pula motivasi santri dalam mengikuti perlombaan yang berkaitan dengan *public speaking*, seperti yang diungkapkan oleh Sahrul Adimiharja selaku santri berprestasi dalam kategori *da'i*, bahwa ia memiliki keinginan untuk dapat mengasah kemampuan *public speaking*-nya terutama pidato.

“Motivasi saya mengikuti pembinaan kegiatan *muhadharah* ini ialah karna saya ingin mengasah kemampuan *public speaking* saya terutama dalam berdakwah atau berpidato, sehingga saya mampu mendapatkan prestasi sebanyak-banyaknya.” (Hasil wawancara pada 13 Juli 2023).

Berdasarkan pernyataan di atas, pembinaan kegiatan *muhadharah* tentu membantu ketertarikannya dalam berdakwah yang mengharuskannya berbicara di depan khalayak ramai. Tidak hanya bicara sembarang, namun seorang *da'i* juga perlu memahami teknik retorika yang baik dalam menyampaikan dakwahnya. Dalam kasus ini, mempelajari *public speaking* melalui pembinaan kegiatan *muhadharah* dapat mengantarkan santri kepada sebuah prestasi.

Adanya peningkatan prestasi santri dalam *public speaking* melalui kegiatan *muhadharah* ditegaskan oleh Ketua Kemendagri Pondok Pesantren Al-Ihsan, yaitu M. Salman Saprudin.

“Pembinaan kegiatan *muhadharah* tentu membantu meningkatkan prestasi santri dalam *public speaking*. Selain meningkatkan kemampuan *public*

*speaking*, kegiatan *muhadharah* juga melatih kepercayaan diri santri, karena kegiatan ini dihadiri oleh seluruh santri Al-Ihsan. Kepercayaan diri juga merupakan salah satu modal penting dalam berdakwah.” (Hasil wawancara pada 15 Juli 2023).

Hasil aspek afektif terlihat pada santri melalui tingkah laku, seperti perhatiannya terhadap materi yang disampaikan, disiplin, motivasi belajar, menghargai orang lain, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial. Aspek afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang. Maka dari itu, semua pendidik dituntut untuk membantu membangkitkan minat peserta didiknya untuk mencapai kompetensi pembelajaran yang telah ditentukan.

Pengurus Pondok Pesantren Al-Ihsan berusaha membangkitkan minat santri pada *public speaking* melalui pembinaan kegiatan *muhadharah*. Salah satu upayanya ialah dengan mewajibkan pembinaan kegiatan *muhadharah* sebagai wadah potensi santri, baik bagi santri yang sudah memiliki minat pada *public speaking* sebelumnya, maupun yang belum. Kegiatan *muhadharah* juga dibuat semenarik mungkin untuk membangkitkan minat santri sekaligus menyalurkan kreatifitas santri pada bidang lain melalui pertunjukan pentas seni pada kegiatan *muhadharah* ini.

### **Penguatan Mentalitas Sebagai Dampak Positif Dalam Proses Pengembangan Diri Santri**

Aspek behavioral merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan tindakan berperilaku (Rakhmat, 2007: 240). Melalui proses pembinaan kegiatan *muhadharah*, santri belajar dengan meniru atau meneladani, sebab perilaku adalah hasil dari faktor-faktor kognitif dan lingkungan sekitar.

Sulthon (2018: 51-52) berpendapat bahwa aspek ini menitik beratkan pada peran penting sebuah lingkungan dan menjadikan dunia luar sebagai faktor penting dimana seorang individu dapat dipengaruhi dalam proses pembelajaran. Peningkatan aspek behaviorial santri berarti adanya suatu proses dan upaya merubah perilaku santri berdasarkan pengalaman, salah satunya ialah pengalaman santri dalam berinteraksi dengan lingkungan di Pondok Pesantren Al-Ihsan. Dalam memahami tingkah laku ini diperlukan adanya pendekatan yang objektif, mekanistik, dan materialistik sehingga adanya sebuah perubahan tingkah laku dapat di kondisikan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan kepada para santri di Pondok Pesantren Al-Ihsan pada 10 Juli 2023, para santri mengakui bahwa setelah mengikuti pembinaan kegiatan *muhadharah* mental santri menjadi terlatih sehingga hal ini membantu santri untuk dapat selalu siap jika sewaktu-waktu santri diharuskan untuk berbicara di depan umum. Hal ini diungkapkan oleh Santri bernama Amalia Ristanti.

“Perbedaan kebiasaan yang menonjol dari sebelum dan setelah mengikuti kegiatan *muhadharah* ialah, sebelumnya saya sangat gugup dan tidak lancar jika berbicara di depan banyak orang. Namun, sekarang saya merasakan perubahan pada mental saya yang sedikit demi sedikit membaik, sehingga saya mulai merasa percaya diri untuk berbicara di depan khalayak ramai.” (Hasil wawancara pada 10 Juli 2023).

Berdasarkan penelitian di lapangan terhadap santri yang mengikuti pembinaan kegiatan *muhadharah*, dimana santri mengaku bahwa sekarang mereka dapat mengasah mentalnya menjadi lebih berani ketika dihadapkan dengan orang-orang banyak ketika berpidato. Perubahan juga terlihat pada gaya bahasa santri yang cenderung lebih tertata, sebab setelah mengikuti pembinaan kegiatan *muhadharah*, santri lebih memperhatikan pemilihan kata dalam berbicara. Secara langsung, santri mempraktekkan ilmu *public speaking* yang mereka dapat melalui pembinaan kegiatan *muhadharah*, sehingga orang lain mampu menerima apa yang disampaikan dengan baik.

Natawidjaja (2016: 110) menyebutkan bahwa asumsi pokok dari aspek behaviorial adalah perilaku. Perubahan perilaku dan pemahaman santri berasal dari peningkatan aspek behaviorial yang dipelajari melalui pembinaan kegiatan *muhadharah*. Maka dari itu, semua dapat diubah dengan proses pembelajaran yang baru atau belajar kembali. Adanya peningkatan aspek behaviorial ini membantu santri untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap kondisi kehidupannya di pesantren. Dengan demikian, santri mampu mencapai tujuannya, yakni memiliki prestasi dalam bidang *public speaking* melalui pembinaan kegiatan *muhadharah*. Fokus dari aspek behaviorial ini ialah mengubah atau mengurangi ketakutan santri dalam berbicara di depan umum, menjadi lebih berani dalam *public speaking* dan mencoba mengukur kemampuannya melalui perlombaan *public speaking* pula (Komang, 2020: 2).

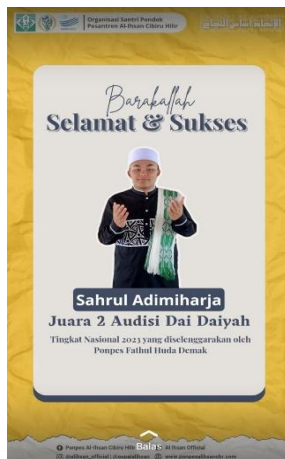
Menurut Littlejohn (2009: 125) pesan komunikasi adalah sebuah makna yang disampaikan komunikator kepada komunikan. Pesan disampaikan melalui bahasa verbal dan nonverbal. Teori penerimaan pesan adalah teori yang menekankan pada peran penerima pesan atau pembaca atau khalayak dalam menerima pesan. Pesan komunikasi yang disampaikan melalui pembinaan *muhadharah* dengan bahasa lisan ataupun melalui perilaku semata-mata untuk meningkatkan kemampuan santri dalam *public speaking*. Hal tersebut terwujud ketika santri menerima dampak dan mau merubah perilakunya ke arah yang lebih baik (Dewi, Annisa, 2017: 161).

Peningkatan aspek behaviorial juga dikembangkan santri dengan mengevaluasi diri. Santri menilai kekurangan dan kelebihan yang mereka miliki setelah mengikuti pembinaan kegiatan *muhadharah* dari waktu ke waktu, hal ini merupakan salah satu bentuk usaha dalam membentuk perilaku santri, yakni melalui pembentukan kebiasaan yang berulang-ulang dengan stimulus yang



dikondisikan sehingga perilaku tersebut dapat terbentuk dalam waktu yang telah ditentukan. Sehingga pada akhirnya santri belajar dari apa yang telah dilakukan setelah mendapatkan respon dari lingkungannya (Sulthun, 2018: 52-53).

Respon lingkungan yang dimaksud ialah komentar dari Ustaz dan Ustazah setelah menampilkan ceramah pada kegiatan *muhadharah*, adapun respon yang didapatkan melalui perlombaan dalam bidang *public speaking*. Semua respon tersebut membantu santri untuk terus belajar dan mengamalkan ilmunya di masyarakat kelak. Setiap prestasi yang telah santri raih, kemudian diapresiasi oleh Pondok Pesantren Al-Ihsan melalui media sosial *Instagram* resmi @alihsan\_official. Santri harus memberikan informasi terkait pencapaian prestasi yang telah diraih kepada pihak pesantren, agar pihak pesantren dapat memberikan apresiasi melalui media sosial resmi dan sebagai arsip pula dalam arsip data prestasi santri.



Sumber: Observasi Penelitian 2023

Gambar 4. Apresiasi Prestasi Santri

Melalui ruang apresiasi seperti pada gambar 4, para santri merasa pencapaiannya dihargai sehingga hal ini membuat santri menjadi lebih termotivasi dalam proses pengevaluasian kemampuan diri, salah satunya ialah dengan mengikuti perlombaan dalam bidang *public speaking*.

Menurut perspektif Islam, keinginan berprestasi adalah fitrah dalam kehidupan manusia dan untuk meraih sebuah prestasi, harus disertai dengan ilmu pengetahuan atau keterampilan yang mumpuni pula. Hal ini tertuang dalam firman Allah SWT Surat Al-Mujadilah ayat 11, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ  
لَكُمْ ۚ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا  
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Depag RI, 2006: 543).

Jika dalam bahasa kehidupan prestasi sering ditandai dengan pencapaian status atau kondisi yang lebih baik, berbanding terbalik dengan perspektif Islam, dimana prestasi yang hakiki tidak hanya pada puncak pencapaian (*the end process of pipe*) saja, tetapi juga diniatkan, diproses dan didapatkan sesuai dengan akidah Islam. Begitu pula dengan peningkatan prestasi santri dalam *public speaking* melalui pembinaan kegiatan muhadharah yang tidak semata-mata diukur atas pencapaian kemenangan santri saja, namun juga melalui aspek behaviorial yang memperlihatkan perkembangan santri antara sebelum dan setelah mengikuti pembinaan kegiatan *muhadharah*.

## PENUTUP

Setelah menganalisa dan memaparkan hasil penelitian, berikut kesimpulan umum berdasarkan hasil penelitian peningkatan prestasi santri dalam *public speaking* melalui pembinaan kegiatan *muhadharah* yang ditinjau dengan aspek kognitif, afektif dan behaviorial.

Aspek kognitif meningkat ketika santri memahami potensi yang ada di dalam diri mereka. Walau masing-masing santri memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda, hal ini tidak mempengaruhi santri, sebab usia santri yang terhitung dewasa membuat tingkat kematangan cara berpikir yang mumpuni, sehingga santri memiliki kemampuan kognitif lebih tinggi daripada sebelumnya. Dengan demikian, para santri memiliki tingkat kemampuan kognitif yang sama melalui kegiatan yang sama pula, yakni *muhadharah*, seperti dengan adanya proses perkembangan pada wawasan dan keberanian santri dalam menerapkan *public speaking*, baik dalam kegiatan *muhadharah*, mengikuti perlombaan pada bidang *public speaking*, hingga terjun langsung mengamalkan ilmu agama santri di masyarakat.

Peningkatan aspek afektif diiringi dengan adanya minat dan motivasi, yang diawali saat santri memutuskan untuk tinggal di pondok pesantren daripada hidup di kost, dimana santri menyadari pentingnya mendalami ilmu agama dengan memilih pondok pesantren menjadi tempat santri bermukim sembari melakukan perkuliahan. Kegiatan *muhadharah* dibuat menarik untuk membangkitkan minat sekaligus menyalurkan kreatifitas santri pada bidang lain melalui pertunjukan pentas seni pada kegiatan ini. Upaya ini berpengaruh dalam membangkitkan minat santri, sebab aspek emosional santri dapat dilatih, diuji dan dipengaruhi.

Terdapat penguatan mentalitas sebagai dampak positif dalam proses pengembangan diri santri setelah mengikuti *muhadharah*. Santri berhasil menerapkan proses evaluasi pada diri untuk mengukur sejauh mana kemampuan *public speaking* mereka, baik dengan menerima kritik dan saran dari Ustaz dan Ustazah setelah menampilkan ceramah pada kegiatan *muhadharah*, atau melalui perlombaan. Dengan demikian, proses pembinaan kegiatan *muhadharah* yang dilakukan secara rutin membuat mental santri menjadi terlatih, sehingga hal ini membantu agar santri dapat selalu siap jika sewaktu-waktu diharuskan berbicara di depan khalayak.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada para peneliti selanjutnya, dimana terdapat aspek-aspek yang dapat diteliti secara ilmiah baik dari segi praktis maupun esensial pada kehidupan santri. Selain itu juga diharapkan terdapat pengembangan pada penelitian selanjutnya, sehingga dapat mengukur seberapa besar peningkatan prestasi santri dalam *public speaking* melalui kegiatan *muhadharah*, agar terlihat seberapa besar signifikansinya. Dengan demikian hal ini dapat menjadi referensi baru dalam khazanah keilmuan atau pada aspek yang dapat berguna untuk perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pada ilmu komunikasi dan penyiaran Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminatus, Indah Zuhriyah. (2007). *Evaluasi Pembelajaran*. Malang: Kantor Jaminan Mutu.
- AS, Enjang dan Aliyudin. (1997). *Dasar-dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktis*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- AS, Enjang, Aliyudin dan Rohman. (2021). Komunikasi Crosshijaber di Kota Bandung. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*. 5 (1).
- Bahri, Syaiful Djamarah. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiningsih, Asri. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cangara, Hafidz. (2005). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada Currant.
- Deddy, Mulyana. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Idrus.

- Departemen Agama RI. (2006). *Al-Qur'an Al-Qabbar*. Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Devito, Joseph. (1997). *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Professional Books.
- Dewi, Annisa Fatonah. (2017). Komunikasi Ustadz-Santri dalam Meningkatkan Spiritualitas Keagamaan Mahasiswa. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*. 1 (2).
- Effendy, Onong Uchjana. 2008. *Ilmu Komunikasi, Teori & Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fauzan, R. dan Nashar, N. (2017). Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya (Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede di Kota Serang). *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah*. 3 (1).
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss. (2009). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika Ghony.
- Muhammad, Arie Dliyauddin, Zainul Abidin, dan Agus Wedi. (2019). Penerapan Prinsip Belajar Behavioristik Dalam Kegiatan Muhadharah Di Tarbiyatul Muallimin Al Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep Madura. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*. 2 (3).
- Mulyono, Abdurrahman. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Munawir. (2021). Muhadharah Sebagai Training Public Speaking Santri (Kajian Pengaruh Muhadharah Terhadap Kemampuan Berpidato Santri di Kabilah Thalibul Jihad Bireuen). *Jurnal An-Nasyr*. 8 (1).
- Rahardjo, M. Dawan. (1974). *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2011). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaludin. (2007). *Multiple Intelligences*. Bandung: Kaifa. PT. Mizan Pustaka.
- Ramadhan, Ahmad. (2018). *Muhadharah Sebagai Aktivitas Pembentukan Da'i di Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru*. Skripsi, Banjarmasin: Universitas Islam Negeri Antasari.
- Ridwan, Aang. (2013). *Filsafat Komunikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Robbins, P. Stephen. (1994). *Teori Organisasi (Struktur, Desain, dan Aplikasi*. Jakarta: Arcan.
- Siti Partini Suardiman. (2003). *Metode Pengembangan Daya Pikir dan Daya Cipta*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Slamet, Suyanto. (2005). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publisng.
- Sulthon. 2018. Mengatasi Kenakalan Pada Siswa Melalui Pendekatan Konseling Behavior. *Jurnal Of Gueidance And Conseling*, (2) 51-52.
- Susanto, Ahmad. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.